KORELASI *PARENTAL BONDING* DAN *SELF-ESTEEM* DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA USIA PERTENGAHAN DI SMA PARULIAN 1 MEDAN

Clarissa Hutapea¹, Dior Manta Tambunan^{1,*}

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Murni Teguh

*Koresponding: dior.endlessbay@gmail.com

Abstract

Emotional parental attachment that occurs between parents and their offspring (*Parental Bonding*) as well as individual Self-Esteem is one of the possible factors in the development of adolescent sexual behavior. The lack of parental role is considered to influence the increase in sexual behavior. The purpose of this study was to explore the relationship between *parental bonding* and *self-esteem* with sexual behavior in middle-aged adolescents at Parulian 1 Senior High School Medan. The method used quantitative methods with a cross sectional approach. The sample size was selected using a total sampling technique of 147 respondents. The relationship between variables was analyzed using the Spearman Rho statistical test. The results of study research shows that *Parental Bonding* has a significant relationship with adolescent sexual behavior with $p\text{-value} < 0,005$, but *Self-Esteem* does not have a significant relationship with adolescent sexual behavior with $p\text{-value} > 0,005$. It is recommended for future researchers to add the variables such as parenting patterns, peer influence, pornographic media influence, and knowledge.

Keywords: Adolescent, Parental Bonding, Self-Esteem, Sexual Behavior.

Abstrak

Keterikatan orang tua secara emosional yang terjadi antara orang tua dan keturunannya (*Parental Bonding*) serta *Self-Esteem (Harga Diri)* individu menjadi salah satu faktor kemungkinan dalam perkembangan perilaku seksual remaja. Kurangnya peranan orang tua dianggap mempengaruhi dalam peningkatan perilaku seksual. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi Hubungan *Parental bonding* dan *Self-Esteem* Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Usia Pertengahan Di SMA Parulian 1 Medan. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Besar sampel yang dipilih dengan menggunakan teknik *Total sampling* berjumlah 147 responden. Hubungan antara variabel dianalisis menggunakan uji statistic *Spearman Rho*. Hasil Penelitian menunjukkan *Parental Bonding* memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual remaja dengan $p\text{-value} < 0,05$ tetapi *Self-Esteem* tidak memiliki hubungan yang signifikan pula dengan perilaku seksual pada remaja dengan $p\text{-value} > 0,05$. Direkomendasikan bagi peneliti selanjutnya untuk menambahkan variabel seperti pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya, pengaruh media pornografi dan pengetahuan.

Kata Kunci: *Parental Bonding*, Perilaku Seksual, Remaja, *Self-Esteem*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa antara usia 12 - 18 tahun (*World Health Organization (WHO)*, 2024; Agustina et al., 2023). Selain itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2020) menjelaskan bahwa rentang usia remaja adalah antara 10 - 24 tahun dan belum menikah. Masa remaja dimulai pada masa pubertas, suatu periode perubahan fisik dan fungsi fisiologis (pematangan organ-organ seksual), yang melibatkan perkembangan bertahap ciri-ciri seksual primer dan sekunder (Pranatha et al., 2023). Ciri-ciri seksual primer meliputi perkembangan organ reproduksi, sedangkan ciri-ciri seksual sekunder meliputi perubahan bentuk tubuh yang berkaitan dengan daya tarik seksual. Kematangan fungsi seksual remaja akan mendorong seksual remaja (keinginan secara seksual untuk mendapatkan kepuasan lewat perilaku seksual (Satriyandari & Nurcahyani, 2018).

Berkaitan dengan hal tersebut, permasalahan yang sering muncul di kalangan pada remaja dengan kondisi yang labil lebih cenderung melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma-norma agama, dan aturan yang berlaku di masyarakat. Contohnya adalah seperti pergaulan bebas yakni keluar larut malam, bullying, intimidasi, mengakses konten pornografi, berpenampilan tidak sesuai dengan usia, melanggar peraturan sekolah dan bergaul dengan lawan jenis, berkencan, berpelukan, berciuman, serta bahkan melakukan hubungan seks pranikah. Perilaku seksual adalah segala perilaku yang disebabkan oleh hasrat seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sesama jenis. Perilaku ini berkisar dari perasaan tertarik hingga berkencan, bercumbu, dan melakukan hubungan seksual (Satriyandari & Nurcahyani, 2018).

Saat ini remaja yang melakukan hubungan seks bebas baik di kota besar

maupun kecil sedang mengalami situasi tersebut dan hal ini menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan oleh para orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya (Anwar et al., 2019). Seks pranikah di kalangan remaja semakin meningkat dari tahun ke tahun, lambat laun mengancam masa depan bangsa Indonesia. Selain itu, banyak pula dari mereka yang justru melakukan perilaku menyimpang, melakukan kejahatan, dan menyalahgunakan narkoba (Masni & Hamid, 2018).

Berdasarkan survei terhadap 12.429 remaja laki-laki dan 9.781 remaja perempuan di Indonesia pada tahun 2018, total 70% remaja mengaku pernah menjalin hubungan romantis. Jumlah ini turun dibandingkan tahun 2016, namun naik dibandingkan tahun lalu. Dari segi gender, proporsi remaja laki-laki mengaku mempunyai pacar sedikit lebih besar dibandingkan proporsi remaja perempuan yang mengaku mempunyai pacar, namun pola ini tetap konsisten dari tahun ke tahun. Hal yang paling sering dilakukan remaja saat berkencan adalah berpegangan tangan (76%), disusul pelukan (33%), ciuman di bibir (14%), dan sentuhan atau rangsangan (4%) (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), 2019).

Hal ini dikarenakan remaja pada umumnya mempunyai rasa ingin tahu. Remaja adalah orang yang yang suka bertualang dan cenderung mengeksplorasi dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Selain itu, terdapat faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja. Diantaranya adalah hubungan orang tua dan remaja (*Parental Bonding*) dan harga diri (*Self-Esteem*).

Dasar pembentukan hubungan emosional antara orang tua dan anak (*Parental Bonding*) merupakan suatu keterikatan yang terjalin antara keduanya sehingga menjadi faktor pendorong dari perilaku seksual pada remaja. Keterlibatan orang tua sangat

mempengaruhi perilaku seksual pada remaja. *Parental Bonding* baik seperti memberikan perhatian lebih kepada anaknya, menjadikan anak sebagai teman dan membuka diri untuk mendengar permasalahan yang sering terjadi. yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya semakin berkualitas, maka keterlibatan anak dalam melakukan perilaku seksual akan semakin sedikit, begitu juga sebaliknya.

Self-Esteem atau harga diri adalah diri adalah penilaian diri terhadap hasil yang diperoleh dengan mengali sejauh mana perilaku memenuhi ideal mereka (Suhron, 2016). Ketika remaja memiliki harga diri yang baik, sikap dan perilaku yang mereka lakukan bersifat positif dan begitu pula sebaliknya, jika harga diri seorang remaja rendah maka sikap dan perilaku yang mereka lakukan akan menimbulkan sifat negatif yang dapat mengarah ke perilaku seksual (Fariana & Nina, 2024). Hipotesis penelitin terdapat hubungan *Parental Bonding* Dan *Self-Esteem* dengan perilaku seksual pada remaja usia pertengahan di SMA Parulian 1 Medan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis korelasi dengan desain *Cross Sectional* (Notoatmojo, 2018; Simanullang & Tambunan, 2023). Penelitian ini dilakukan di SMA Parulian 1 Medan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April - Mei 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelas X dan XI di SMA Parulian 1 Medan. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 147 orang dengan teknik *total sampling*.

Instrumen dalam penelitian ini berupa *kuesioner Parental Bonding* diadopsi dari Larasati et al. (2022). *Kuesioner Self-Esteem* diadopsi dari Anwar et al. (2019). Serta *kuesioner perilaku seksual* diadopsi dari Untari (2017). Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi pada setiap variabel penelitian. Hasil uji

normalitas data menggunakan uji Kolmogrov Smirnov adalah 0,001 ($\alpha < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, uji analisis bivariat menggunakan uji non parametrik yaitu uji korelasi *spearman*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin:		
Laki-Laki	71	48,3%
Perempuan	76	51,7%
Usia:		
15 Tahun	31	21,1 %
16 Tahun	81	55,1 %
17 Tahun	35	23,8 %
Tempat Tinggal:		
Rumah	7	4,8%
Kos	140	95,2%
Total	147	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa jenis kelamin dari remaja usia pertengahan yang berpartisipasi dalam studi ini, mayoritas perempuan sebanyak 76 orang (51,7%). Usia anak menunjukkan mayoritas usia 16 tahun sebanyak 81 orang (55,1%). Tempat tinggal menunjukkan bahwa mayoritas anak tinggal dengan orang tua sebanyak 140 orang (95,2 %).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Parental Bonding

Parental Bonding	(f)	(%)
<i>Affectionate Constraint</i>	37	25.2
<i>Affectionless Control</i>	46	31.3
<i>Neglectful parenting</i>	23	15.6
<i>Optimal Parenting</i>	41	27.9
TOTAL	147	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi *parental bonding* pada siswa SMA Parulian 1 Medan mayoritas

memiliki *Parental Bonding Affectionless Control* sebanyak 46 responden (31.3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Self-Esteem

Self-Esteem	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	21	14.3%
Sedang	121	82.3%
Rendah	5	3.4%
Total	147	100%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan distribusi frekuensi *self-esteem* pada siswa SMA Parulian 1 Mwdan mayoritas sedang dengan jumlah 121 responden (82,3%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual

Perilaku Seksual	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	74	50,3%
Sedang	65	44,2%
Tinggi	8	5,4%
TOTAL	147	100%

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan distribusi frekuensi Perilaku Seksual pada siswa SMA Parulian 1 Medan mayoritas rendah dengan jumlah 74 orang responden (50,3%).

Tabel 5. Uji Normalitas Data

Variabel	Statistic	Kolmogorov-Smirnov	
		df	Sig
<i>Parental Bonding</i>	,259	147	,000
<i>Self-Esteem</i>	,155	147	,000
Perilaku Seksual	,217	147	,000

Berdasarkan tabel 5 hasil uji Normalistas Kolmogorov Smirnov menunjukkan bahwa nilai Sig pada variabel *Parental Bonding* 0,000, variabel *Self-Esteem* 0,000, dan Perilaku Seksual 0,000, maka dari hasil uji Kolmogorov Smirnov dapat disimpulkan bahwa data

tidak berdistribusi normal karena $p < 0,05$ dan uji statistik yang dipakai adalah non parametik korelasi spearman..

Tabel 6. Uji Spearman Hubungan Parental Bonding Dengan Perilaku Seksual Pada Anak usia Remaja Pertengahan di SMA Parulian 1 Medan

Parental Bonding	Perilaku Seksual			(%)
	Rendah	Sedang	Tinggi	
<i>Optimal Parenting</i>	23	18	0	27.9%
<i>Affectionate Constraint</i>	20	17	0	25,2%
<i>Affectionless Control</i>	23	22	1	31.3%
<i>Neglectful Parenting</i>	8	8	7	15,6%
TOTAL	74	65	8	100%

P=0,00
Koefisien Korelasi= -0,501

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *Parental Bonding* dengan Perilaku Seksual dengan nilai $p = 0,00$ ($\alpha < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi negatif sedang antara *Parental Bonding* dengan Perilaku Seksual dikarenakan Koefisien Korelasi = - 0,501.

Tabel 7. Uji Spearman Hubungan Self-Esteem Dengan Perilaku Seksual Pada Anak usia Remaja Pertengahan di SMA Parulian 1 Medan

Self-Esteem	Perilaku Seksual			(%)
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Tinggi	9	12	0	14.3%
Sedang	62	51	8	82.3%
Rendah	3	2	0	3.4%
TOTAL	74	65	8	100%

P=0,573
Koefisien Korelasi= -0,047

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *Self-Esteem* dengan Perilaku Seksual dengan nilai $p = 0,573$ ($\alpha > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi negatif sangat lemah antara *Self-Esteem* dengan Perilaku Seksual dikarenakan Koefisien Korelasi = - 0,047.

PEMBAHASAN

Pada penelitian di SMA Parulian 1 Medan menunjukkan bahwa mayoritas perempuan sebanyak 76 orang dengan persentase 51,7 % dan laki-laki sebanyak 71 orang dengan persentase 48,3 %. Kemudian mayoritas anak usia 16 tahun sebanyak 81 orang dengan persentase 55,1 %, anak usia 17 tahun sebanyak 35 orang dengan persentase 23,8 %, dan anak usia 15 tahun sebanyak 31 orang dengan persentase 21,1 %. Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas kelas X sebanyak 75 orang dengan persentase 51,0 % dan kelas XI sebanyak 72 orang dengan persentase 49,0 %. Serta hasil dari penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anak tinggal dengan orang tua sebanyak 140 orang dengan persentase 95,2 % dan anak yang kos sebanyak 7 orang dengan persentase 4,8 %.

Peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki presentasi yang sama sebanyak 148 responden (50%). Kemudian mayoritas berusia 15 tahun sebanyak 161 orang dengan persentase 54,4%, anak usia 16 tahun sebanyak 12 orang dengan persentase 4,1% dan anak usia 17 tahun sebanyak 123 orang dengan persentase 41,6%. Distribusi responden tidak merata dikarenakan usia awal masuk sekolah dasar yang berbeda-beda. Hampir seluruh responden yaitu sebanyak 265 orang (89,5%) tinggal dirumah bersama orang tua, dan sisanya tinggal dikos sebanyak 31 orang dengan persentase 10,5% (Cahyani, 2017).

Parental Bonding

Pada penelitian di SMA Parulian 1 Medan didapatkan hasil bahwa mayoritas responden mendapatkan gaya pengasuhan *Affectionless Control* dengan frekuensi sebanyak 46 responden (31,3%), diikuti oleh *Optimal Parenting* dengan 41 responden (27,9%), *Affectionate*

Constraint dengan 37 responden (25,2%) dan *Neglectful* dengan 23 responden (15,6%), dan dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa distribusi tipe *Parental Bonding* cenderung bervariasi di antara responden.

Penelitian sebelumnya ditemukan bahwa tingkatan *parental bonding* tertinggi yaitu pada tipe *affectionate constraint* sebanyak 91,8%, artinya remaja dalam tipe ini memiliki orangtua yang cenderung kaku dan memiliki kendali atas remaja. Pada tipe *neglectful parenting* didapati sebesar 1,7%, artinya remaja dalam tipe ini memiliki orangtua yang cenderung menampakkan ketidakpeduliannya dan memberikan kebebasan kepada remaja untuk melakukan sesuatu dengan suka hati. Pada tipe optimal parenting didapati sebesar 6,5%, artinya remaja dalam tipe ini memiliki orangtua yang menunjukkan adanya kehangatan, rasa peduli dan perhatian pada mereka, namun orangtua tetap menunjukkan adanya kontrol, memonitor dan menghargai pendapat serta pilihan remaja dengan baik (Mergina et al., 2023).

Studi lain (Cahyani, 2017) didapatkan bahwa bahwa tingkatan *parental bonding* paling tinggi yaitu *Affectionless control*, sebanyak 87 responden (29,4%) dan paling sedikit yaitu tingkatan *affectionless constraint* sebanyak 64 (21,7%). Diketahui pula terdapat responden berada dalam tingkatan *neglectful parenting* sebanyak 73 responden (24,7%). Artinya responden lebih banyak memperoleh sikap orang tua yang peduli, tetapi tetap memberikan ruang ke gerak remaja tanpa melihat kebutuhan remaja atau singkatnya care lebih rendah dari *protection* atau *control*.

Hubungan orangtua dan remaja merupakan hubungan yang timbal balik, dengan adanya rasa percaya, saling

mengerti, dan juga saling menerima satu sama lain). Salah satu konsep yang menggambarkan hubungan antara orangtua dengan anak yaitu adanya *bonding* atau ikatan yang biasa disebut dengan *parental bonding* (Elmanora et al., 2023). Peneliti berpendapat bahwa orang tua yang dapat memberikan perhatian lebih kepada anaknya, dan menjadikan anak sebagai teman serta membuka diri untuk mendengar permasalahan yang sering terjadi. Maka semakin tinggi kualitas *parental bonding* (Ikatan Orang Tua dengan anak semakin baik) akan mempengaruhi perilaku anak begitu juga sebaliknya.

Self-Esteem

Pada penelitian di SMA Parulian 1 Medan didapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki tingkat self-esteem yang sedang, dengan jumlah 121 responden (82.3%). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka memiliki keyakinan yang cukup tentang nilai diri mereka sendiri. Selain itu, terdapat kelompok kecil responden yang memiliki tingkat self-esteem yang tinggi, yaitu 21 orang (14.3%). Kemudian responden yang memiliki tingkat self-esteem rendah cukup kecil, yaitu sejumlah 5 responden (3.4%). Meskipun jumlahnya kecil, penting untuk memberikan perhatian kepada kelompok ini karena mereka mungkin mengalami tantangan dalam mempertahankan rasa harga diri yang positif.

Penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya (Iriani, 2020) didapatkan hasil bahwa *self-esteem* yang dimiliki responden paling banyak adalah sedang sebanyak 81 responden (73,0%) yang berarti responden memiliki kemampuan dalam hal penerimaan diri, namun kurang mampu untuk mengendalikan perasaan berharga yang dimiliki dan dari pandangan social dinilai kurang relevan

bagi dirinya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan studi sebelumnya oleh Permatasari dan Kusumawati (2019) tingkat *Self-Esteem* menunjukkan bahwa 34 subjek memiliki *Self-Esteem* yang berbeda-beda. Kategori dengan tingkat *Self-Esteem* sangat rendah dan rendah sebesar 0%, kategori sedang sebesar 52,9%, untuk kategori tinggi 44,1% dan pada kategori sangat tinggi sebesar 3%.

Proses membandingkan nilai menghadapi perbedaan akan membentuk harga diri seseorang. Berdasarkan pandangan ini, derajat harga diri seseorang bergantung pada kemampuan beradaptasi saat ini dengan nilai-nilainya sendiri. Jika harga diri dan cita-cita realitis tidak berjauhan, maka individu tersebut menunjukkan tingkat harga diri yang tinggi. Pada saat yang sama, jika jaraknya jauh harga diri akan rendah. Dalam menghadapi perubahan dan keterbatasan remaja harus sangat memperhatikan hal tersebut, karena hal tersebut harga dirinya akan berubah sesuai dengan respon remaja terhadap perubahan tersebut (Sanjaya, 2017).

Perilaku Seksual

Pada penelitian di SMA Parulian 1 Medan didapatkan hasil bahwa mayoritas ini menunjukkan variasi dalam perilaku seksual di antara responden. Data diatas menunjukkan bahwa sekitar, 8 orang responden (5,4%) memiliki tingkat perilaku seksual yang tinggi, 65 orang responden (44,2%) memiliki tingkat perilaku seksual yang sedang, 74 orang responden (50,3%) memiliki tingkat perilaku seksual yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2020). ditemukan bahwa sebanyak 3 subjek (5%) memiliki tingkat perilaku seksual yang tinggi, 6 subjek (10%) memiliki tingkat perilaku seksual yang sedang, dan 51 subjek (85%) memiliki tingkat perilaku seksual yang rendah.

Hasil penelitian juga sejalan dengan studi sebelumnya (Cahyani, 2017) ditemukan bahwa sekitar 50 responden (16,9%) memiliki tingkat perilaku seksual yang sedang, 22 orang (7,4%) lainnya sangat tinggi. Sisanya lebih banyak responden memiliki perilaku seksual yang rendah dan tinggi. Hal ini berarti sebagian besar responden terbiasa melakukan pegangan tangan, berpelukan, berciuman dengan pasangan, baik ciuman kening, mata pipi ataupun berciuman bibir, sampai dengan bermesraan, mengeksplorasi daerah genital (*petting*) sampai dengan melakukan *sexual intercourse*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kategori Perilaku seksual rendah sisanya tinggi dan rendah meskipun begitu. Penting untuk memberikan perhatian kepada remaja . Bahwa remaja yang telah matang secara seksual, di samping mempunyai keinginan untuk mengetahui masalah seksual juga mempunyai keinginan untuk berinteraksi dan memikat lawan jenisnya. Sebaiknya remaja dalam tahap ini mendapatkan pengetahuan dari orang tua mengenai Kesehatan reproduksi khususnya menolak ketika di ajak melakukan perilaku seksual dan akibat-akibat perilaku seksual agar mereka tidak melakukan perilaku seksual secara bebas.

Hubungan *Parental Bonding* Dengan Perilaku Seksual Pada Anak Usia Remaja Pertengahan Di SMA Parulian 1 Medan

Hasil penelitian yang dilakukan di SMA Parulian 1 Medan dengan menggunakan uji korelasi Spearman tentang hubungan *Parental Bonding* Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja usia pertengahan Di SMA Parulian 1 Medan didapatkan hasil p-value 0.000 ($\alpha < 0,05$) maka H_a diterima H_0 ditolak yang artinya ada hubungan yang signifikan

antara *Parental Bonding* dengan Perilaku Seksual Pada Remaja usia pertengahan Di SMA Parulian 1 Medan. Dengan koefisien korelasi sebesar -0,501, terdapat korelasi negatif yang cukup kuat antara *parental bonding* dan perilaku seksual remaja. Artinya, semakin baik ikatan antara orang tua dan anak, semakin rendah kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko.

Peneliti sebelumnya tentang Hubungan antara *Parental Bonding* dengan Kecenderungan Perilaku Seksual pada Remaja Akhir yang Berpacaran. Hasil penelitian ini menjelaskan didapatkan nilai koefisien korelasi yang cenderung lemah dan negative ($p = -0.295$, $p < 0.05$, sehingga terdapat hubungan antara *parental bonding* dengan kecenderungan perilaku seksual dengan arah hubungan negatif. Hubungan negatif yang ditemukan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi kualitas *parental bonding*, maka kecenderungan perilaku seksual pranikah akan semakin rendah, dan begitu pula sebaliknya (Putri, 2020). Sejalan dengan penelitian (Larasati et al., 2022) didapatkan hasil antara *parental bonding* terhadap perilaku seksual ada hubungan dengan berdasarkan hasil uji korelasi Spearman Rho, didapatkan korelasi $r = -0,265$ dan nilai $p = 0.017$. Nilai p lebih kecil dari 0.05 , maka dalam penelitian ini hipotesis alternatif (H_a) diterima. sehingga terdapat hubungan antara *parental bonding* dengan kecenderungan perilaku seksual. Artinya jika kualitas hubungan *parental bonding* antara orangtua- remaja lebih tinggi maka tingkat perilaku seksual dan melakukan perilaku seksual dini akan lebih rendah.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Cahyani (2017) didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *parental bonding* terhadap perilaku seksual dengan hasil analisis statistik menggunakan spearman rho didapat nilai

($p=0,001$) dengan koefisien korelasi 0,592 artinya ada hubungan antara parental bonding dengan perilaku seksual dengan keeratan hubungan cukup kuat dan nilai positif. Hal ini mengidentifikasi bahwa responden yang memiliki parental bonding yang baik memiliki kecenderungan perilaku seksual yang rendah. Diharapkan kepada para orang tua agar dapat memberikan perhatian lebih kepada anaknya, menjadikan anak sebagai teman dan membuka diri untuk mendengar permasalahan yang sering terjadi. Salah satu peran orang tua juga memberikan pemahaman terkait perilaku seksual serta dampak bagi Kesehatan dan masa depannya serta melakukan pengawasan terhadap remaja. Namun, masih banyak keluarga yang tertutup dan menganggap bahwa pengetahuan seksual merupakan sesuatu yang tabu untuk dibahas sehingga remaja sering mencari informasi secara pribadi tanpa adanya pengawasan (Fariana et al., 2024).

Pentingnya peran orang tua dalam membentuk perilaku seksual remaja dan mendukung pengasuhan yang positif dan suportif untuk hasil yang lebih baik dalam kesehatan dan kesejahteraan remaja. Selain itu kondisi keluarga yang kurang baik (broken home) kurangnya pertemuan yang kuat dengan orang tua memuat remaja lebih cenderung melakukan perilaku seksual. Dengan demikian hubungan yang baik dengan kedua orang tua dapat menunda atau menghambat timbulnya aktivitas seksual remaja (Larasati et al., 2022).

Peneliti berpendapat bahwa semakin baik *Parental Bonding* (hubungan yang baik dengan orang tua) dapat menghambat teradinya perilaku seksual pada remaja. Pentingnya peran orang tua dalam membentuk perilaku seksual remaja dan mendukung pengasuhan yang positif dan suportif untuk hasil yang lebih baik dalam kesehatan dan kesejahteraan remaja. Selain itu kondisi keluarga yang kurang

baik (broken home) kurangnya pertemuan yang kuat dengan orang tua memuat remaja lebih cenderung melakukan perilaku seksual.

Hubungan *Self-Esteem* Dengan Perilaku Seksual Pada Anak Usia Remaja Pertengahan Di SMA Parulian 1 Medan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMA Parulian 1 Medan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Self-Esteem* dan Perilaku Seksual pada remaja usia pertengahan di SMA Parulian 1 Medan, dengan p-value sebesar 0,573 ($\alpha > 0.05$). Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_a) ditolak, dan hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dan perilaku seksual pada remaja tersebut. Berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya tentang Hubungan tingkat *self esteem* dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMK Nusantara Bogem Grogol Diwék Jombang menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara tingkat *self esteem* dengan perilaku seks pranikah pada remaja $p= 0,015 < 0,05$. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat *self esteem* dengan perilaku seks pranikah pada remaja, dan semakin rendah tingkat *self esteem* maka semakin tinggi perilaku seks pranikah dan juga sebaliknya semakin tinggi tingkat *self esteem* maka semakin rendah perilaku seks pranikah (Iriani, 2020).

Penelitian ini berbanding terbalik juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Della (2023) menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0.00 < 0.05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Self-Esteem* dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah. Dan nilai $R= 0.758$ hal ini berarti tingkat hubungan kuat. Dengan demikian, semakin tinggi *self esteem*

maka semakin rendah kecenderungan perilaku seksual pranikah sebaliknya jika semakin self esteem rendah maka semakin tinggi kecenderungan perilaku seksual pranikah. Serta berbanding terbalik juga dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh Fariana et al. (2024) bahwa *self esteem* berpengaruh secara langsung terhadap perilaku seks pranikah. Hal ini dikarenakan $p = 0,000 \leq 0,05$ yang artinya, semakin rendah harga diri seseorang, semakin banyak jumlah perilaku seksual yang ia lakukan dan sebaliknya. Menurut peneliti secara tidak langsung harga diri berpengaruh pada perilaku seksual remaja, remaja yang memiliki harga diri rendah akan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti berpendapat bahwa *Self-Esteem* tidak berhubungan dengan Perilaku seksual dikarenakan ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi seperti Pola Asuh Orang Tua, Pengaruh Teman Sebaya, Paparan Media Pornografi, dan Pengetahuan. Untuk mengurangi perilaku seksual sangat berbeda dan tergantung pada beberapa faktor. Tetapi *Self-Esteem* tidak mempengaruhi perilaku seksual. Studi sebelumnya tentang Parental Bonding dengan perilaku seksual masih terbatas.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian dan pembahasan tentang korelasi *Parental Bonding* dan *Self-Esteem* dengan perilaku seksual pada anak usia remaja pertengahan di SMA Parulian 1 Medan, pada 147 responden dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *Parental Bonding* dengan perilaku seksual dan tidak terdapat hubungan antara *Self-Esteem* dengan perilaku seksual pada anak usia remaja pertengahan di SMA Parulian 1

Medan, Pendekatan kepada orang tua dan remaja harus perlu ditingkatkan, untuk mengoptimalkan care, protection atau control agar remaja mampu mengontrol perilaku seksual mereka dengan sehat dan tepat. Meskipun berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa *Self-Esteem* tidak berhubungan dengan perilaku seksual dikarenakan ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi seperti Pola Asuh Orang Tua, Pengaruh Teman Sebaya, Pengaruh Media Pornografi, Dan Pengetahuan.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel penelitian seperti Pola Asuh Orang Tua, Pengaruh Teman Sebaya, Pengaruh Media Pornografi, Dan Pengetahuan. Dan penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya.

REFERENSI

- Agustina, A. N., Tambunan, D. M., Sari, W., Mustaqimah, M., Annisa, F., Gerungan, N., ... & Rini, M. T. (2023). *Therapeutic Play Berbasis Bukti*. Yayasan Kita Menulis.
- Anwar, H. K., Martunis, & Fajriani. (2019). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 9–18.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2019). *Survei Kinerja dan Akuntabilitas Survei Program KKBPK (SKAP)*. https://www.bkkbn.go.id/storage/files/1/LAKIP_BKKBN/LAKIP_BKKBN_2019.pdf
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2020). *Remaja, Ingat Pahami Kesehatan Reproduksi Agar Masa*

- Depan Cerah dan Cegah Penyakit Menular Seksual Kesehatan Reproduksi Agar Masa Depan Cerah dan Cegah Penyakit Menular Seksual.*
<https://archive.org/details/LaporanSDKI2017Remaja>.
- Cahyani, W. N. I. (2017). *Hubungan Parental Bonding Dan Self-Esteem Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja.* 1–125.
<http://repository.unair.ac.id/id/eprint/76637>.
- Della, S. (2023). Hubungan Self Esteem Dengan Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Pada Siswa SMK YPI 2 Way Jepara Tahun Ajaran 2022/2023. *Repository Universitas Lampung.*
- Elmanora, Handriani, A. Y., Naomi, R. B., Aurelia, P., Ganda, K. R., & Pasla, H. (2023). Peran Parental Bonding Dalam Meningkatkan Self Esteem Anak Usia Remaja. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 10(01), 115–126.
<https://doi.org/10.21009/jkkp.101.10>
- Fariana, N. R., A., N., & Nina. (2024). Pengaruh Peran Teman Sebaya, Self Esteem, dan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 192–203.
- Iriani, A. (2020). *Hubungan Tingkat Self Esteem Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja (Studi Di Smk Nusantara Bogem Grogol Diwek Jombang).* *Repository STIKes Insan Cendekia Medika Jombang.*
- Kurnia, S. (2020). Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku phubbing pada remaja di Jakarta. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 18(01).
- Larasati, W. A., Euvangelia Dwilda F, S., & Febriyana, N. (2022). Parental Bonding Dengan Perilaku Seksual pada Remaja Berpacaran di SMKS Persatuan 1 Tulangan Sidoarjo. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 13(1), 31–39.
<http://ilkeskh.org/index.php/ilkes/article/view/225/142>
- Masni, S., & Hamid, F. (2018). Determinan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Makassar (Studi Kasus Santri Darul Arqam Gombara dan SMAN 6). *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(1), 68–77.
<https://doi.org/10.30597/mkmi.v14i1.3699>.
- Mergina, S., Widyorini, E., & Roswita, M. Y. (2023). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Parental Bonding terhadap Dark Triad of Personality Pada Remaja. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 13(3), 451.
<https://doi.org/10.24127/gdn.v13i3.7554>
- Notoatmojo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Permatasari, Y., & Kusumawati, R. Y. E. (2019). Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Yang Putus Sekolah. *Repository Universitas Kristen Satya Wacana.*
- Pranatha, A., Rini, M. T., Supriyanto, S., Mustaqimah, M., Sari, I. Y., Kusumawati, I., ... & Kurdaningsih, S. V. (2023). *Keperawatan Anak.* Yayasan Kita Menulis.
- Putri, S. A. D. A. (2019). Hubungan Antara Parental Bonding dengan Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Akhir yang Berpacaran. *Repository Universitas Airlangga.*
- Sanjaya, E. L. (2017). *The Influence Of Self Esteem And Quality Of Friendship On The Tendency,* 144–150.

- Satriyandari, Y., & Nurcahyani, Y. R. (2018). Hubungan Umur Pubertas Dengan Perilaku Seksual Remaja Siswa Kelas XII SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 2(1), 28–37.
<https://doi.org/10.32536/jrki.v2i1.22>
- Simanullang, R.H., & Tambunan, D.M. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Deepublish.
- Suhron, M. (2016). Asuhan keperawatan konsep diri: Self esteem. *Self-concept nursing care: Self esteem (Self-esteem nursing care)*,”. Ponorogo: Unmuh Ponorogo.
- Untari, A. D. (2017). *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja yang Tinggal di Wilayah Eks Lokalisasi Berdasarkan Teori Transcultural Nursing*. Repository Universitas Airlangga.
- World Health Organization (WHO). (2024). *Adolescent health*. World Health Organization (WHO).
https://www.who.int/health-topics/adolescent-health/#tab=tab_1